

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, yang berfungsi menentukan norma dalam berperilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai yang berlaku.

Seperti halnya seni musik, seni tari, seni teater dan seni drama yang dimiliki suatu bangsa, bila tidak dijaga akan kelestariannya maka akan hilanglah kekayaan seni budaya tersebut. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Salah satu suku yang ada di provinsi Sumatera Utara adalah suku Nias. Sama halnya dengan suku-suku lain di Indonesia yang mempunyai warisan-warisan dari nenek moyangnya.

Dikalangan etnik Nias terdapat berbagai jenis alat musik yang dimainkan dalam bentuk ansambel, atau sebagai alat musik individual. Instrumen yang dimainkan secara ansambel yang ada dalam etnik Nias yaitu aramba, gondra dan faritia. Sedangkan musik yang dimainkan secara individual adalah tutu hao, lagia, dan surune.

Dari sejumlah alat musik Nias sebagaimana dikemukakan, beberapa alat musik tradisional sudah terancam punah sebagai dampak dari perkembangan zaman, dimana penggunaannya sebagai media ekspresi telah mengalami penurunan tidak seperti dulu lagi.

Bapak B. Telaumbanua adalah salah satu pembuat dan pemain instrument musik tutu hao yang baik di desa saewe kabupaten gunungsitoli. Dari informasi yang didapat penulis, instrument musik tutu hao ini mempunyai sejarah yang xukup menarik dan unik.

Pada masa dulu banyak muda-mudi nias yang tidak bisa menikah dikarenakan jujuran yang sangat tinggi. Pemuda hanya bisa berharap dan bisa bekarja mengumpulkan uang. Untuk menghibur hati, pemuda yang tidak bisa menikah mengambil seruas bambu dan membuat alat musik yang suaranya persis dengan suara ansambel aramba ,gondra dan faritia dan instrument ini disebut dengan tutu hao, dimana suara yang dihasilkan oleh tutu hao ini sangat persis dengan bunyi ansambel. Instrument musik tutu hao ini dimainkan oleh satu orang sedangkan gondra ,aramba, dan faritia dimainkan oleh satu orang tiap instrumennya. Jadi dengan memainkan instrument ini maka dia seakan-akan sedang berada dalam pesta pernikahannya walaupun itu hanya dalam angan-angannya.

Instrument tutu hao tergolong pada spesifikasi instrument idiophone, dimana sumber bunyi dihasilkan oleh bahan dasar atau badan instrument tersebut, baik yang saling memukul maupun yang dipukul oleh benda lain.

Perlu diketahui selain di nias, instrument musik tutu hao juga ada miripnya dengan instrument keteng-keteng didaerha batak karo, hanya saja perbedaannya terletak pada cara memainkan atau bunyi yang dihasilkan. Pada suku batak karo instrument musik keteng-keteng dipakai dalam upacara kematian, perumahan begu dan upacara pernikahan. Dimana keteng-keteng ini tidak sama fungsinya dengan instrument musik tutu hao yang ada di niasa yaitu sebagai penghibur.

Namun demikian menurut pengamatan dan informasi peneliti temukan, ternyata masih ada yang menggunakan dan membuat instrument musik *tutu hao* yaitu di desa saewe, kecamatan gunungситoli, kabupaten gunungситoli. Oleh karena itu penulis merasa tertarik dengan meneliti fenomena tersebut dengan memilih judul, “ Keberadaan Instrumen Musik Tutu Hao pada Masyarakat Nias di desa Saewe Kabupaten Gunungситoli”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah, agar langkah-langkah yang diambil serta hasil yang dicapai maksimal.

1. Bagaimana keberadaan instrument musik *tutu hao* dalam kaitannya dengan siklus kehidupan etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungситoli?
2. Bagaimana cara pembuatan instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungситoli?
3. Bagaimana pemanfaatan instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungситoli?
4. Bagaimana minat generasi muda dalam mempelajari instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungситoli?
5. Bagaimana teknik bermain instrumen musik *tutu hao*?
6. Pada acara apa saja instrument *tutu hao* digunakan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Menurut pendapat Surakhmad (1982 : 31) yang mengatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan masalah ini perlu saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah baginyapenyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, tenaga, ongkos dan sebagainya yang timbul dari rencana tertentu”.

Maka disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan masalah peneliti yang akan diteliti untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi fokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar.

Mengingat luasnya cakupan masalah yang menyangkut Eksistensi Instrumen Musik *tutu hao*, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan instrument musik *tutu hao* dalam kaitannya dengan siklus kehidupan etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli?
2. Bagaimana cara pembuatan instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli?

3. Bagaimana pemanfaatan instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli?

D. Perumusan Masalah

Dalam menentukan perumusan masalah penulis berpedoman terhadap pendapat Maryeni (2005:14) bahwa “ Rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian yang digarap”. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya dalam menentukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada perumusan masalah.

Maka disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pembatasan masalah adalah usaha menetapkan batasan dari masalah peneliti yang akan diteliti supaya pembahasan suatu topic tidak meluas.

E. Tujuan Penelitian

Setiap visi dan misi yang dilakukan setiap manusia ataupun organisasi selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan dalam penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keberadaan instrumen musik *tutu hao* dalam kaitannya dengan siklus kehidupan etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Gunungsitoli.
2. Mengetahui cara pembuatan instrumen musik *tutu hao* pada etnik Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli?

3. Mendeskripsikan pemanfaatan instrumen musik *tutu hao* dalam konteks keberadaan Nias di Desa Saewe Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Gunungsitoli.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai keberadaan instrumen musik *tutu hao* dalam kaitannya dengan siklus kehidupan etnik Nias.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai eksistensi instrumen musik *tutu hao* dalam kaitannya dengan siklus kehidupan etnik Nias.
3. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nias tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan musik tradisional Nias khususnya instrumen musik *tutu hao*.
4. Salah satu upaya pemeliharaan alat musik etnik Nias khususnya pada alat-alat musik yang keberadaannya hampir punah.
5. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.